



ANALISIS SOSIOLOGIS SEJARAH BATU PERSIDANGAN DAN HUKUM ADAT HUTA SIALLAGAN

SOCIOLOGICAL ANALYSIS OF THE HISTORY OF THE TRIAL STONE AND CUSTOMARY LAW OF HUTA SIALLAGAN

Ade Haerunnisa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

Email : adekhaerunnisa32@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 20-06-2024

Revised : 22-06-2024

Accepted : 24-06-2024

Published : 29-06-2024

Abstract

This study aims to determine the social problems and local wisdom of Batu Persidangan. The method used is descriptive qualitative method. This method is based on consideration of the suitability between the form of research and research objectives. The method of data collection was done by interview. The results of this study can answer the research statement that there are environmental problems and local wisdom in the community there is a stone called Batu Persidangan. This stone was used by kings for deliberation, discussion, and punishment for those who committed crimes. This stone was used by kings for deliberation, discussion, and punishment for those who committed crimes, such as stealing, raping, killing, and spying on enemies. Regarding the poverty of life in the village, the majority of the middle and lower classes, only a few people are well-established, the existence of poverty in the village of Huta Siallagan has led to crimes committed by the community resulting in the lack of needs of the local community.

Keywords: *Legenda Court Stone, and Huta Siallagan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah social dan kearifan lokal batu persidangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil dari penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian bahwa terdapat masalah lingkungan hidup dan kearifan lokal yang di dalam masyarkat ada sebuah batu yang disebut batu persidangan. Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan. Seperti mencuri, memprkosa, membunuh, dan mata-mata musuh. Mengenai kemiskinan kehidupan di desa mayoritas menengah ke bawah, hanya sebgian orang saja yang mapan, adanya kemiskinan di desa huta siallagan ini menyebabkan timbulnya kejahatan yang dilakukan oleh Masyarakat mengakibatkan minimnya kebutuhan Masyarakat setempat

Kata Kunci: *Legenda, Batu Persidangan, dan Huta Siallagan.*



PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki definisi yaitu penciptaan disampaikan kepada komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Definisi lain dari sebuah karya sastra juga adalah pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan perasaannya kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang (Slamet, 2018). Sastra terbagi menjadi dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra tulisan adalah sastra yang timbul setelah manusia mengenal tulisan, di Indonesia mulai berlangsung setelah bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan asing, yakni kebudayaan hindu, islam, dan barat (Gemilang,2017). Sastra tulisan ini banyak yang berasal dari sastra lisan misalnya dongeng yang diceritakan dari seseorang kemudian diceitakan dan di bukukan oleh seseorang yang mendengarnya. Sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke telinga) (Gemilang, 2017). Sastra lisan juga merupakan nilai-nilai luhur yang harus di kembangkan misalnya mitos,legenda,dongeng dan lain-lain. Seperti legenda batu persidangan di huta siallagan. Dengan segala kekurangan penulis mengangkat karya sastra tersebut berupa legenda yaitu Legenda Batu Persidangan yang berasal dari desa Huta Siallagan Kabpuaten Samosir, Sumatera Utara.

Legenda Batu Persidangan atau biasa di sebut-sebut dengan batu kursi merupakan sebuah kursi-kursi dari batu yang dipahat mengelilingi sebuah meja yang juga terbuat dari batu. Batu persidangan ini dahulu digunakan untuk mengadili para pelaku kejahatan atau pelanggar hukum adat. Desa yang dikelilingi tembok bersusun rapi setinggi 1,5 hingga 2 meter ini dulunya adalah desa orang bermarga siallagan dan dibangun pada masa raja pertama siallagan. Ada tiga jenis tindak pidana persidangan di Huta Siallagan ini, yang pertama tindak pidana ringan, dalam hal ini raja masih bisa memakluminya dan hukuman yang diberikan juga hukuman ringan. Yang kedua tindak pidana umum, dalam hal ini kesalahan yang dilakukan seperti pembunuhan dan pemerkosaan. Ketiga,tindak pidana serius, dalam hal ini raja akan memberikan hukuman pancung kepada pelanggar hukum adat.

Tetarik dengan penelitian ini dikarenakan adanya masalah social dan kearifan lokal yang terdapat dalam legenda batu persidangan. Sibarani (2012:112) menyatakan bahwa kerifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarkat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan Masyarakat. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja, akan tetapi melalui karya sastra tersebut dihidupkan oleh pembaca agar lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berfikir. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan adanya keajaiban dan kesakitian yang ada dalam legenda tersebut. Desa ini juga memiliki hal mistis yang membuat peneliti semakin yakin untuk menganalisis masalah social dan kearifan lokalnya. Dan oleh karena itu,peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Sosiologis Legenda Batu Persidangan di Huta Siallagan Kabpuaten Samosir Sumatera Utara.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau pun gambaran secara sistematis, factual dan akurat dengan menggunakan kata-kata serta kalimat yang semuanya sesuai dengan kenyataan yang didapatkan saat penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di desa Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini melalui informan dari masyarakat di Lokasi Batu Persidangan, penelitian ini mengeksplorasi informasi secara mendetail yang digunakan peneliti dengan cara komunikasi langsung dengan informan. Sumber data merupakan suatu data dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya, sumber primer dalam penelitian ini berupa informan dari desa Siallagan Kabupaten Samosir.

Metode pengumpulan data adalah dengan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) metode observasi, metode ini adalah metode yang dilakukan secara langsung ke daerah tempat penelitian untuk mendapatkan informasi data yang dibutuhkan. 2) Metode Wawancara, metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan penulis untuk memperoleh keterangan langsung dengan informan. Penulis menggunakan dua macam Teknik yaitu Teknik rakam menggunakan ponsel dan Teknik catat, mencatat informasi tentang cerita yang disampaikan oleh informan dengan menggunakan buku dan alat tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kursi Batu Persidangan Raja Siallagan

Kursi Batu Raja Siallagan (secara lokal dikenal sebagai Batu Parsidangan) adalah peninggalan sejarah dan benda purbakala berupa kursi dan meja batu. Terletak tepat di tengah Huta Siallagan di bawah Pohon Hariara, yang dianggap sebagai pohon suci oleh Batak. Batu-batu tersebut diyakini berusia lebih dari 200 tahun. Kursi Batu Raja Siallagan mengungkap praktik kejam di Samosir di masa lalu. Terdapat dua set kursi yang letaknya berbeda. Yang pertama digunakan sebagai tempat pertemuan resmi, sedangkan yang lain sebagai tempat eksekusi. Set pertama terdiri dari kursi-kursi batu yang tertata rapi yang khusus diperuntukkan bagi raja, ratu, sesepuh marga, pemimpin desa tetangga, undangan, dan datu atau pemuka spiritual. Dalam kasus pengadilan, raja akan memimpin pertemuan untuk memutuskan berbagai jenis hukuman termasuk eksekusi terhadap para penjahat. Set kedua menampilkan pengaturan serupa tetapi dengan tambahan Meja Batu Panjang, tempat eksekusi terjadi. (Zakaria, 2022).

Batu kursi (persidangan dan eksekusi) dipergunakan sebagai tempat rapat pertemuan raja dan pengetua adat untuk membicarakan berbagai peristiwa kehidupan warga di huta siallagan dan sekitarnya. selain sosialisasi peraturan hukum adat-istiadat juga dipergunakan untuk menetapkan hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindakan criminal



(pembunuhan, pencurian) pelecehan, pemerkosaan dan sebagainya. Setelah melalui proses investigasi, intrograsi kepada terdakwa maka para pengetua adat dan raja dari huta tetangga memberikan usul jenis hukuman yang harus diberikan kepada terdakwa dan oleh raja siallagan (di kenal sebagai raja yang adil dan tegas) di tetapkan menurut peraturan “kerajaan” siallagan yakni hukuman denda, hukum penjara (dihukum pasung) dan di hukum mati (hukum pancung/di bunuh) (Karisma, 2019). Di tempat inilah (Batu Persidangan) diputuskan dan ditetapkan peraturan pemerintah, kemasyarakatan dan hukum yang tegas bagi yang melanggarnya.

2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Yang Terdapat dalam Legenda Batu Persidangan

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu Masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari Bahasa Masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun melalui cerita dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi. Bentuk kearifan lokal terbagi menjadi dua yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Adapun nilai-nilai kedamaian terbagi menjadi tujuh yaitu kesopanan, santunan, kejujuran, kerukunan, komitmen, pikiran positif, dan rasa Syukur. Nilai-nilai kesejahteraan terbagi menjadi delapan yaitu kerja keras, disiplin, Pendidikan, Kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, peduli lingkungan, pelestarian dan kreativitas budaya. (Amri, 2020). Dengan nilai-nilai kearifan lokal legenda batu persidangan dapat di analisis sebagai berikut :

a. Kerja Keras

Kerja keras merupakan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal Lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan nkepuasaan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan (Amri, 2020). Nilai kerja keras ditemukan dalam legenda batu persidangan terlihat dalam kutipan oleh narasumber yaitu: “ pada atap rumah adat batak yang dibuat mekengkung dan dibuat juga ujung depan lebih pendek dari ujung yang dibelakang. Bagian depan dibuat pendek karena menggambarkan orang tua dan bagian belakang dibuat lebih tinggi karena menggambarkan bahwa kedudukan seseorang anak harus lebih tinggi dari orang tuanya maksudnya lebih dari apa yang orang tuanta miliki.” Terlihat bahwa rakyat-rakyat di Kerajaan merupakan orang yang mau bekerja, khususnya masyarakat disana yang masih menggunakan bentuk rumah adat Sebagian menghargai kerja keras leluhur.

b. Keadilan

keadilan merupakan pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak-hak dan kewajiban (Basyari, 2014). Nilai keadilan ditemukan dalam legenda batu persidangan yakni terdapat pada batu kursi. Peraturan hukum adat istiadat dipergunakan untuk menetapkan hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindakan kriminal (pembunuhan, pencurian), pelecehan, pemerkosaan dan sebagainya. Setelah melalui proses investigasi, intrograsi kepada terdakwa, maka para pengetua adat dan raja dari huta tetangga memebrikan usul jenis hukuman yang harus diberikan kepada terdakwa dan oleh raja siallagan (dikenal sebagai raja yang adil dan tegas) ditetapkan menurut peraturan Kerajaan siallagan yakni hukuman denda, hukum penjara (dihukum pasung) dan di hukum mati (hukum pancung/dibunuh). Terlihat bahwa rakyat-rakyat di Kerajaan menerapkan keadilan dalam setiap kesalahan seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya. Yang artinya sudah ada ketetapan bahwa hukuman tergantung seperti apa kesalahannya.

**c. Kejujuran**

Kejujuran adalah dasar dari perbuatan-perbuatan baik lainnya. Jujur adalah induk dari sikap terpuji karena membawa pada kebaikan yang lain. Sikap jujur akan melahirkan ketenangan (Basyari,2014). Seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa dari segi kejujuran itu terdapat dari dalam diri masing-masing, jaman dulu itu kejujuran yang paling utama apalagi di hadapan raja apa yang dikatakan harus jujur-sejujurnya. Menyatakan bahwa rakyat-rakyat di Kerajaan harus jujur terhadap sesama terutama kepada raja.

d. Komitmen

Komitmen merupakan sikap yang memiliki prinsip dan pendirian di dalam diri seseorang. Dari komitmen tersebut akan menghasilkan suatu yang baik pula (Amri,2020). Narasumber mengungkapkan dari segi komitmen raja tetap dibutuhkan bahkan sekarang yang memegang tempat ini adalah keturunan raja yang ke 17 dan menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata untuk tetap membantu perekonomian masyarakat di sini. meskipun sudah tidak melakukan hukuman seperti dulu, tetapi tempat tersebut dijadikan sebagai tempat wisata untuk membantu perekonomian masyarakat

e. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Kerukunan merupakan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memnani kebersamaan. Sedangkan penyelesaian konflik merupakan usaha manusia untuk meredakan konflik dalam mencapai kestabilan (Sibaran,2012). Informasi yang diperoleh dari seorang narasumber mengungkapkan dari segi kerukunan masyarakat pada waktu itu hidup rukun karena merasa nyaman dan dilindungi oleh Rajanya. Kalau dari segi penyelesaian konflik raja akan mengadakan persidangan dengan raja yang lainnya yang bersangkutan, karena terdapat tiga orang raja untuk mengambil keputusan.

Rakyat-rakyat di kerajaan dulu melakukan penyelesaian konflik dengan cara hukuman yang sudah ditetapkan oleh kerajaan. Sebelum melakukan hukuman, mereka mengadakan rapat untuk mendiskusikan hukuman yang pantas dilakukan atas kejahatan yang telah diperbuat.

f. Pelestarian

Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi sesuatu terhadap tekanan perubahan dan dampak negative yang ditimbulkan suatu kegiatan. Rakyat-rakyat di kerajaan muli melestarikan huta siallagan dan mulai melakukan Pembangunan agar terlihat rapi. Pembangunan juga sangat di dukung oleh pemerintah membuat huta siallagan menjadi salah satu dari banyaknya tempat wisata di samosir, Sumatera utara.

Narasumber mengatakan dari segi pelestarian tentu sangat banyak, sekarang saja sudah mulai Pembangunan dan lebih tertata rapi dari yang sebelumnya. Kalau dibandingkan dengan dua tahun yang lalu belum serapi ini, rumah pun turun dari perintah pemerintah karena pajak yang paling banyak masuk adalah sektor pariwisata. Maka dari itu pembungan ini sangat di dukung oleh pemerintah dan yang menjadi penanggung jawab adalah keturunan raja sendiri yaitu keturunan yang ke-17.



KESIMPULN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan setiap aturan yang dibuat di dalam masyarakat harus benar-benar di taati oleh setiap rakyatnya, jika melanggar aturan itu ia akan dikenakan hukuman dan telah disediakannya sebuah tempat. Batu ini digunakan oleh raja untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan menjatuhkan suatu hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan, seperti mencuri, membunuh, memperkosa dan mata-mata musuh.

Hasil penelitian tentang masalah social dan kearifan lokal yang tercermin dalam legenda batu persidangan ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran sastra yang secara khusus membahas tentang masalah social dan kearifan lokal dalam legenda. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dapat mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam bidang karya-karya sastra. Kepada pendidik agar senantiasa memaksimalkan kegiatan pembelajaran sastra, terutama dalam legenda. Agar anak-anak Indonesia mengenali cerita-cerita rakyat yang ada di sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Slamet, Yosep Bambang M. (2018). “*Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa*”. Jurnal PRAXIS, Vol. 1 No. 1.
- Gemilang Harsanti, Arni. (2017). “*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*”. FKIP e-PROCEEDING, (S.10, P. 623636, ISSN 2527-9517. Availabel at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4936>
- Sibarani, Robert. (2012). “*Kearifan Lokal, Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan : Asosiasi Tradisi Lisan.*”
- Karisma, Waji. (2019). “*Analisis Sosiologis Cerita Rakyat Batu Persidangan di Huta Siallagan kabupaten samosir Sumatera utara medan*”.
- Gurky, Bunga Sri Ulina S. (2020). “*Analisis Struktur dan Kerifan Lokal Legenda Batu Persidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.*” Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Amri, Yusni Khairul. (2020). “*Kearifan Lokal (Adat Istiadat Tapanuli Selatan)*. Jawa Timur ; Kun Fayakun.
- Basyari. (2014). “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon.*”: Edunomic. Volume 2. No.1.
- Zakaria N. (2022). Stone Chairs of King Siallagan known as Batu Persidangan. Dari LakeToba.com, May 30, 2022, <https://www.laketoba.com/stone-chairs-of-king-siallagan/>.